

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1. Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Pengertian *Loan to Deposit Ratio*

Menurut Darmawi (2011:59), likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan asset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai. Alat ukur penilaian kesehatan perbankan dalam faktor likuiditas yang sering digunakan adalah rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Para ahli memberikan definisi mengenai LDR. Menurut Darmawi (2011:61), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan yang berbentuk rasio pinjaman terhadap deposit.

Menurut Mahardian dalam Octa Artarina (2013) bahwa “*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Total kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)”.

Menurut Kasmir (2014:225), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Menurut Muljono dalam Fitriani Prastiyaningtyas (2010) bahwa “*Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara volume kredit dengan volume deposit yang dimiliki oleh bank, hal ini berarti menunjukkan tingkat likuiditas

semakin kecil dan sebaliknya karena sumber dananya (deposit) yang dimiliki telah habis digunakan untuk membiayai financing portofolio kreditnya”.

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber profitabilitasnya. *Loan to Deposit Ratio* mempunyai peranan penting sebagai indikator yang menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang dilakukan bank sehingga *LDR* dapat digunakan untuk mengukur berjalan tidaknya suatu fungsi intermediasi bank.

Dari pengertian LDR diatas, maka dapat disimpulkan bahwa LDR adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Namun sebaliknya, jika semakin rendah rasio LDR maka semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank.

Menurut Kasmir (2014:225), batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas maksimal LDR adalah 110%. Rasio LDR dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga dimana kredit yang digunakan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lain. Sedangkan dana pihak ketiga merupakan giro, tabungan, dan deposito yang tidak termasuk antarbank. Menurut Sudirman (2013:158), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{TotalLoans}{TotalDeposit} \times 100\%$$

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antarbank) dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antarbank). Dalam penelitian Pratama (2010) dijelaskan bahwa indikator efektivitas perbankan dalam menyalurkan kredit adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Jika bank mempunyai LDR yang sangat tinggi, maka bank akan mempunyai risiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi, sehingga pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian. Oleh karena itu Bank Indonesia sebagai bank sentral telah memberikan standar untuk rasio LDR yaitu pada kisaran antara 85% sampai dengan 100%. Dengan demikian jika rasio LDR yang dimiliki oleh bank terlalu tinggi ataupun terlalu rendah maka bank tersebut akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan labanya.

Berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.12/19/PBI/2010 tanggal 4 Oktober 2010, menyatakan bahwa tingkat LDR yang dianggap sehat oleh Bank Indonesia adalah kisaran antara 78% s/d 100%.

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen LDR dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Matriks Kriteria Peringkat Komponen LDR**

Rasio	Peringkat	Predikat
$LDR \leq 75\%$	1	Sangat Baik
$75\% < LDR \leq 85\%$	2	Baik
$85\% < LDR \leq 100\%$	3	Cukup
$100\% < LDR < 120\%$	4	Tidak Baik
$LDR > 120\%$	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 13/1/PBI/2011

### 2.1.2 Pengertian *Capital Adequacy Ratio*

Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007) *Capital Adequacy Ratio* adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.

Menurut Darmawi (2011:91), salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal. Rasio untuk menguji kecukupan modal bank yaitu rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Menurut Kasmir (2014:46), CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah.

Menurut Idroes (2008:69) bahwa “*Capital Adequacy Ratio* mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai operasionalnya”. *CAR* dapat di gunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung risiko (Benny : 2014).

Menurut Ahmet (2011) modal bank sebagai salah satu komponen yang penting bagi bank untuk menjalankan operasionalnya. Fungsi utama dari modal bank adalah sebagai sumber daya yang dapat menanggung kemungkinan atau risiko dari kerugian aset yang dimiliki.

Berdasarkan definisi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *CAR* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah.

Modal digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan bank untuk menanggung risiko-risiko yang mungkin akan terjadi. Bank yang mempunyai tingkat risiko yang tinggi akan lebih solvabel. Begitu juga sebaliknya bank yang mempunyai risiko yang kecil mengidentifikasi bank tersebut kurang solvabel.

Tingkat modal yang tinggi akan meningkatkan cadangan kas yang dapat digunakan untuk memperluas kreditnya, sehingga tingkat solvabilitas yang tinggi akan membuka peluang yang lebih besar bagi bank untuk meningkatkan profitabilitasnya. Sebaliknya bank yang tingkat solvabilitasnya rendah akan mengurangi kemampuan bank untuk meningkatkan profitabilitasnya, bahkan

dapat mengurangi kepercayaan masyarakat, sehingga akan berpengaruh buruk terhadap kelangsungan usahanya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{ModalSendiri}{ATMR} \times 100\%$$

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen CAR dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini:

**Tabel 2.2**  
**Matriks Kriteria Peringkat Komponen CAR**

Rasio	Peringkat	Predikat
$CAR \geq 12\%$	1	Sangat Baik
$9\% \leq CAR < 12\%$	2	Baik
$8\% \leq CAR < 9\%$	3	Cukup
$6\% < CAR < 8\%$	4	Tidak Baik
$CAR \leq 6\%$	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 13/1/PBI/2011

CAR yang harus dicapai oleh bank umum itu ditetapkan sekitar 8%, dimana ketentuan mengenai jumlah CAR ini harus ditaati oleh semua bank umum. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan disiplin dan profesionalisme bagi setiap bank untuk mengelola seluruh aktiva yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan bagi bank.

#### **2.1.2.1 Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)**

Menurut Sudirman (2013:112), ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) merupakan jumlah timbangan risiko aktiva neraca dan rekening administratif bank. Aktiva neraca dan aktiva administratif telah dibobot sesuai tingkat bobot risiko yang telah ditentukan. Masing-masing pos dalam aktiva

diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau golongan nasabah atau sifat agunan. Pengawasan mengenai ketentuan tentang ATMR adalah untuk memastikan bahwa batas maksimum ATMR berdasarkan pembobotan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bobot resiko berkisar antara 0-100% tergantung dari tingkat likuidnya, semakin likuid aktiva maka semakin kecil bobot risikonya. Tujuan pembatasan ATMR adalah untuk mengendalikan pertumbuhan aset bank yang memberikan return tinggi dengan resiko rendah. Menurut Hasibuan (2009:58), langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut:

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos.
2. ATMR administratif dihitung dengan mengalikan nominal nilai rekeing administratif yang bersangkutan dengan bobot risikonya. Misalnya yang termasuk aktiva administrasi, fasilitas kredit yang belum diberikan, penjualan dan pembelian karena transaksi devisa serta bank garansi.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.

Menurut Sudirman (2013:111), cara menghitung besarnya jumlah modal bank yaitu dengan cara menambahkan modal inti ditambah dengan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari modal yang disetor oleh pemilik, sumbangan, agio saham, dana setoran modal, modal sumbangan, dan sebagainya. Sedangkan modal pelengkap hanya dapat diperhitungkan maksimum 100% dari modal inti yang

terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), modal pinjaman, dan sebagainya. Kewajiban kebutuhan modal minimum dihitung dengan mengalikan ATMR dengan 8%. Rasio modal dihitung dengan membandingkan modal minimum dengan ATMR.

Menurut Darmawi (2011:99), dengan kata lain yaitu CAR 8% berarti jumlah kapital adalah sebesar 8% dari ATMR, atau sebaliknya jumlah ATMR adalah sebesar 12,5 kali modal yang tersedia atau dimiliki bank yang bersangkutan. Semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Menurut Hasibuan (2009:58).

### **2.1.3 Pengertian *Non Performing Loan***

Kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup mengukur sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah dijanjikan. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah (Solihin, 2009:224).

Menurut Ismail (2009:224), kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah.

Menurut Ismail (2009:226), NPL (Non Performing Loan) adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari. Dimana NPL terbagi menjadi Kredit Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet.

NPL dibagi menjadi tiga yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Diantara operasional bank yang terkait dengan sejumlah aset yang menghasilkan pendapat ditemukan bahwa resiko kredit menjadi penentu dari kinerja bank (Gizaw *et al* : 2015).

Menurut Siamat (2015) risiko kredit yang dapat dikatakan sebagai kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur, dengan ketentuan nilai NPL perbankan tidak melebihi 5%. NPL merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung persentase jumlah kredit yang bermasalah dengan total kredit yang disalurkan bank.

Menurut Ismail (2009:228) semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari NPL suatu bank tidak boleh melebihi 5%.

NPL dinyatakan dalam bentuk persentase (%) yang ditunjukkan oleh laporan keuangan pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 NPL dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Kredit Bermasalah}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen NPL dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini :

**Tabel 2.3**

**Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPL**

<b>NPL</b>	<b>Nilai Risiko</b>	<b>Predikat Risiko</b>
$\leq 10\%$	1	Sangat Baik
$10\% < NPL \leq 15\%$	2	Baik
$15\% < NPL \leq 20\%$	3	Cukup
$20\% < NPL \leq 25\%$	4	Tidak Baik
$25\% < NPL$	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 13/1/PBI/2011

Pinjaman bermasalah (NPL) dianggap sebagai gagal bayar atau hampir gagal bayar. Setelah pinjaman berkinerja buruk, kemungkinan debitur akan membayarnya sepenuhnya jauh lebih rendah. Dalam perbankan, pinjaman komersial dianggap berkinerja buruk jika debitur tidak melakukan pembayaran bunga atau pokok dalam waktu nol hari, atau jatuh tempo 90 hari. Untuk pinjaman

konsumen, 180 hari lewat jatuh tempo mengklasifikasikannya sebagai NPL. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit bank tersebut. NPL merupakan risiko yang dihadapi semua bank ketika mereka ingin meningkatkan portfolio kredit. Oleh karena itu, perbankan harus dapat mempertahankan catatan yang baik pada kinerja keuangan dengan menjaga posisi NPL maksimum 5 % (Kuncoro & Suhardjono : 2012).

#### **2.1.4 Pengertian *Return On Equity***

*Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dengan modal sendiri. ROE dipilih karena merupakan alat yang dapat menggambarkan kemampuan profitabilitas perusahaan. *Return on Equity* (ROE) mencerminkan kemampuan ekuitas dalam menghasilkan laba.

Menurut Mursidah (2011:46) *ROE* merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (The Common Stockholder), karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. *ROE* menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham. Adanya pertumbuhan *ROE* menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham.

Rasio ini berguna untuk mengetahui efisiensi manajemen dalam menjalankan modalnya, semakin tinggi *ROE* berarti semakin efisien dan efektif

perusahaan menggunakan ekuitasnya, dan akhirnya kepercayaan investor atas modal yang diinvestasikannya terhadap perusahaan lebih baik serta dapat memberi pengaruh positif bagi harga sahamnya di pasar.

Menurut Tandelilin (2010: 315), *Return On Equity* (ROE) umumnya dihitung menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi dan dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa. *Return On Equity* (ROE) menurut Kasmir (2015:104): Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham di bagi dengan total ekuitas pemegang saham. Brigham & Houston (2011:133).

Menurut Tandelilin (2010: 315), *Return On Equity* (ROE) umumnya dihitung menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi dan dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa. *Return On Equity* (ROE) menurut Kasmir (2015:104): Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Kasmir (2015:198) Manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio *Return On Equity* (ROE) adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
2. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
3. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri maupun pinjaman.

Sementara itu, menurut Kasmir (2015:197) Tujuan penggunaan rasio *Return On Equity* (ROE) bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
2. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik pinjaman maupun modal sendiri.
3. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun pinjaman.

Adanya pertumbuhan *ROE* menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk

saham. Rasio ini berguna untuk mengetahui efisiensi manajemen dalam menjalankan modalnya, semakin tinggi *ROE* berarti semakin efisien dan efektif perusahaan menggunakan ekuitasnya, dan akhirnya kepercayaan investor atas modal yang diinvestasikannya terhadap perusahaan lebih baik serta dapat memberi pengaruh positif bagi harga sahamnya di pasar.

Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham, ukuran dari keberhasilan pencapaian alasan ini adalah angka *ROE* berhasil dicapai. Semakin besar *ROE* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham.

$$ROE = \frac{LabaBersih}{TotalModalSendiri} \times 100\%$$

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Selanjutnya untuk mendukung penelitian ini, dapat di sajikan dalam daftar penelitian terdahulu dan teori yang sudah di jabarkan atau dikemukakan sehingga dapat membedakan keorisinalitasan penelitian ini.

#### 1. Wulandari (2017)

Analisis Pengaruh Camel Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari judul tersebut hasil penelitian menunjukkan bahwa CAMEL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

2. Heri Susanto (2016)

*Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR), Cash Ratio (CR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Interest Margin (NIM) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank.*

3. Nur Aini (2013)

Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba Berdasarkan penelitian NIM,LDR,NPL,BOPO, dan KAP berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba

4. Lilis Erna Ariyanti (2013)

Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA DAN Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Swasta Hasil analisis ini menunjukkan bahwa CAR , NIM , LDR, NPL, BOPO,ROA dan Kualitas Aktiva produktif berpengaruh positif terhadap perubahan laba

5. Ahmad Buyung Nusantara, ST (2009)

Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, DAN BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL,CAR,LDR,dan BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas,

6. Eyup Kadioglu, Niyazi Telceken& Nurcan Ocal (2017)

Effect of the Asset Quality on the Bank Profitability It is found that there is a significant, negative relationship between non-performing loans and bank profitability which is measured by return on equity and return on asset. The higher non-performing loans, the lower asset quality, leads to the lower return on equity and return on asset, and the lower non-performing loans, the higher asset quality, leads to the higher return on equity and return on asset.

7. Michelle Anastasya Porawouw Sifrid S. Pangemanan Peggy A. Mekel (2014) The Application Of Camel Model On Banks Listed In Indonesia Stock Exchange period 2008-2010 . Hypothesis test shows that there are an influence simultaneously and partially of Capital Adequacy Ratio (CAR), Assets Quality, Operating Expense to Operating Income (OEIOI), and Loan to Deposit Ratio (LDR) on profitability.
8. Dhanuskodi Rengasamy (2014) Impact of Loan Deposit Ratio (LDR) on Profitability: Panel Evidence from Commercial Banks in Malaysia. The result of the study indicated that there was a positive and nonsignificant impact of LDR on ROA in five banks (Bank 1, 2, 3, 4 and 8). Further the study revealed that only one bank (Bank 5) had a negative and non-significant impact of LDR on ROA and bank 7 had positive and significant impact.

Tabel 2.4

## Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Wulandari (2017)  Analisis Pengaruh Camel Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAMEL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)	LDR (X)  Profitabilitas (Y)	Penulis menggunakan asset quality sdangkan peneliti tidak mengambil asset quality
2.	Heri Susanto (2016)  Analisis <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Cash Ratio</i> (CR), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Interest Margin</i> (NIM) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) pada Bank.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, CR, LDR, NPL, NIM dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)	LDR (X)  CAR (X)  NPL (X)	Penulis menggunakan ROE (Y)

3	<p>Nur Aini (2013)</p> <p>Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba</p>	<p>Berdasarkan penelitian NIM,LDR,NPL,BOP O, dan KAP berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba</p>	<p>LDR (X) CAR (X) NPL (X)</p>	<p>Penulis menggunakan Y dengan ROE sedangkan peneliti menggunakan perubahan laba.</p>
4	<p>Lilis Erna Ariyanti (2013)</p> <p>Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA DAN Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Swasta</p>	<p>Hasil analisis ini menunjukkan bahwa CAR , NIM , LDR, NPL, BOPO,ROA dan Kualitas Aktiva produktif berpengaruh positif terhadap perubahan laba</p>	<p>LDR (X) CAR (X) NPL (X)</p>	<p>Penulis menggunakan Profitabilitas sedangkan peneliti menggunakan perubahan laba.</p>
5	<p>Ahmad Buyung Nusantara, ST (2009)</p> <p>Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, DAN BOPO Terhadap Profitabilitas Bank</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL,CAR,LDR,dan BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas,</p>	<p>LDR (X) CAR (X) NPL (X) Profitabilitas (Y)</p>	
6	<p>Eyup Kadioglu, Niyazi Telceken&amp; Nurcan Ocal</p>	<p>It is found that there is a significant, negative relationship between non-performing loans</p>	<p>LDR (X) CAR (X) NPL (X)</p>	

	(2017) Effect of the Asset Quality on the Bank Profitability	and bank profitability which is measured by return on equity and return on asset. The higher non-performing loans, the lower asset quality, leads to the lower return on equity and return on asset, and the lower non-performing loans, the higher asset quality, leads to the higher return on equity and return on asset.		
7	Michelle Anastasya Porawouw Sifrid S. Pangemanan Peggy A. Mekel (2014)  The Application Of Camel Model On Banks Listed In Indonesia Stock Exchange period 2008-2010	Hypothesis test shows that there are an influence simultaneously and partially of Capital Adequacy Ratio (CAR), Assets Quality, Operating Expense to Operating Income (OEOI), and Loan to Deposit Ratio (LDR) on profitability.	Asset Quality  Loan to deposit Ratio	Penulis tidak menggunakan CAR, OEOI sedangkan peneliti menggunakannya
8	Dhanuskodi Rengasamy (2014)  Impact of Loan Deposit Ratio (LDR) on Profitability: Panel Evidence from Commercial Banks in Malaysia	The result of the study indicated that there was a positive and nonsignificant impact of LDR on ROA is five banks (Bank 1, 2, 3, 4 and 8). Further the study revealed that only one bank (Bank 5) had a negative and	LDR (X) CAR (X) NPL (X)	Penulis menggunakan 4 variabel namun peneliti hanya 2 variabel

		non-significant impact of LDR on ROA and bank 7 had positive and significant impact.		
--	--	--	--	--

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Tingkat Pengembalian Modal menjadi penting, yaitu untuk mengukur pengembalian dari perusahaan bank tersebut. Angka ROE yang baik akan membawa keberhasilan bagi perusahaan. Optimalisasi Tingkat Pengembalian Modal dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada Tingkat Pengembalian Modal manajemen keuangan menyangkut penyelesaian atas keputusan penting yang diambil perusahaan, antara lain *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Non performing Loan* digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan didalam menghasilkan laba perusahaan dan rasio ini berguna untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dilihat dari hubungannya antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

Optimalisasi Tingkat Pengembalian Modal dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada Tingkat Pengembalian Modal, menyangkut penyelesaian atas keputusan penting yang diambil perusahaan, antara lain *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan Tingkat Pengembalian Modal.

*Loan to Deposit Ratio* yaitu perbandingan antara total kredit dengan total dana yang dihimpun, semakin besar rasio LDR mengindikasikan bahwa volume penyaluran kredit pada bank tersebut meningkat. Semakin besar volume penyaluran kredit akan meningkatkan profitabilitas bank karena bank memperoleh pendapatan melalui bunga kredit tersebut. Semakin bagus *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Non performing Loan* maka akan meningkatkan profitabilitas atau pengembalian modal sehingga bank dapat tumbuh secara baik.

### **2.2.1 Hubungan/Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Tingkat Pengembalian Modal**

Peningkatan LDR berarti penyaluran dana ke pinjaman semakin besar sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut menunjukkan ROA semakin tinggi. Standar LDR yang baik adalah 85% sampai dengan 110% (Kasmir, 2014:225). Oleh karena itu pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit

*Loan to Deposit Ratio* adalah perbandingan antara total kredit dengan total dana yang dihimpun, semakin besar rasio *LDR* mengindikasikan bahwa volume penyaluran kredit pada bank tersebut meningkat. Semakin besar volume penyaluran kredit akan meningkatkan profitabilitas bank karena bank memperoleh pendapatan melalui bunga kredit tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa *LDR* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitailitas. Penelitian yang dilakukan oleh Agustiningrum (2013), Brock dan L Rojaz (2000) menjelaskan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda

dengan hasil yang ditemukan oleh Ahmad et al bahwa LDR tidak signifikan terhadap profitabilitas.

### **2.2.2 Hubungan/Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Tingkat Pengembalian Modal**

Modal bank merupakan mesin dari kegiatan bank, jika kapasitas mesin bank terbatas maka sulit bagi bank tersebut untuk meningkatkan kapasitas kegiatan usahanya khususnya dalam penyaluran kredit. CAR dibawah 8% tidak mempunyai peluang untuk memberikan kredit. Kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit dengan CAR yang cukup atau memenuhi ketentuan, bank dapat beroperasi sehingga terciptalah laba. Semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Penyaluran kredit yang optimal, dengan asumsi tidak terjadi macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROA dan ROE. Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Darmawi,2011:99).

Sesuai ketentuan Bank Indonesia apabila nilai *CAR* sebuah bank tinggi maka mencerminkan bank memiliki kemampuan dalam membiayai operasionalnya, hal ini sangat menguntungkan bagi bank. Keadaan tersebut akan menyebabkan potensi peningkatan profitabilitas akan semakin terbuka (Hakim : 2016). Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan modal ini akan meningkatkan profitabilitas bank. Semakin tinggi *CAR* maka profitabilitas dari bank tersebut akan semakin tinggi (Maredza : 2014), (Septiani dan Lestari : 2016), (Puspitasari *et al* dan Alshatti : 2015), serta Olalekan dan Adeyinka (2013)

dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *CAR* terhadap *ROA* dan *ROE*.

Berdasarkan penjelasan teori diatas menunjukkan bahwa *CAR* memiliki keterkaitan terhadap pengembalian modal. Semakin besar *CAR* sebuah perusahaan maka akan semakin kecil pengembalian modal dari sebuah perusahaan. Sebaliknya semakin rendah tingkat *CAR* maka semakin tinggi tingkat utang perusahaan.

### **2.2.3 Hubungan/Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Tingkat Pengembalian Modal**

*NPL* adalah perbandingan total pinjaman bermasalah dibanding dengan total pinjaman diberikan pihak ketiga. *NPL* merupakan proksi dari resiko kredit yang terdapat dalam laporan keuangan publikasi. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai *NPL* dibawah 5% (Ismail, 2009:226).

*Non Performing Loan* mencerminkan tingkat resiko kredit perbankan (Fitria : 2012). Resiko kredit akan dihadapi bank ketika nasabah gagal membayar hutang atau kredit yang diterimanya pada saat jatuh tempo (Sudiyatno : 2013).

Rasio *NPL* yang semakin tinggi menunjukkan semakin meningkatnya kredit bermasalah yang berdampak pada kerugian yang dihadapi bank sehingga menyebabkan semakin buruknya kualitas kredit bank. Sebaliknya, rasio *NPL* yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya kredit bermasalah yang dihadapi bank sehingga dapat meningkatkan profitabilitas yang diperoleh bank tersebut (Eprima : 2015). Hubungan antara *NPL* dengan *ROA* antara lain

dibuktikan Irawati et al. (2018) dan Irfan et al. (2019) yang menemukan bahwa NPL merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Septiani dan Lestari (2016) serta Putri (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang tidak signifikan antara *NPL* terhadap *ROA*. Hasil penelitian lainnya oleh Pratiwi dan Wiagustini (2015) serta Andersson (2013) menunjukkan bahwa *NPL* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *ROA*.

#### **2.2.4 Hubungan/Pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* terhadap Tingkat Pengembalian Modal**

Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan modal bank dalam menghasilkan keuntungan, dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mencerminkan efisien yang tinggi pula. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas bank memperoleh laba, di samping dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan, rasio profitabilitas ini sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank (Frianto Pandia : 2012).

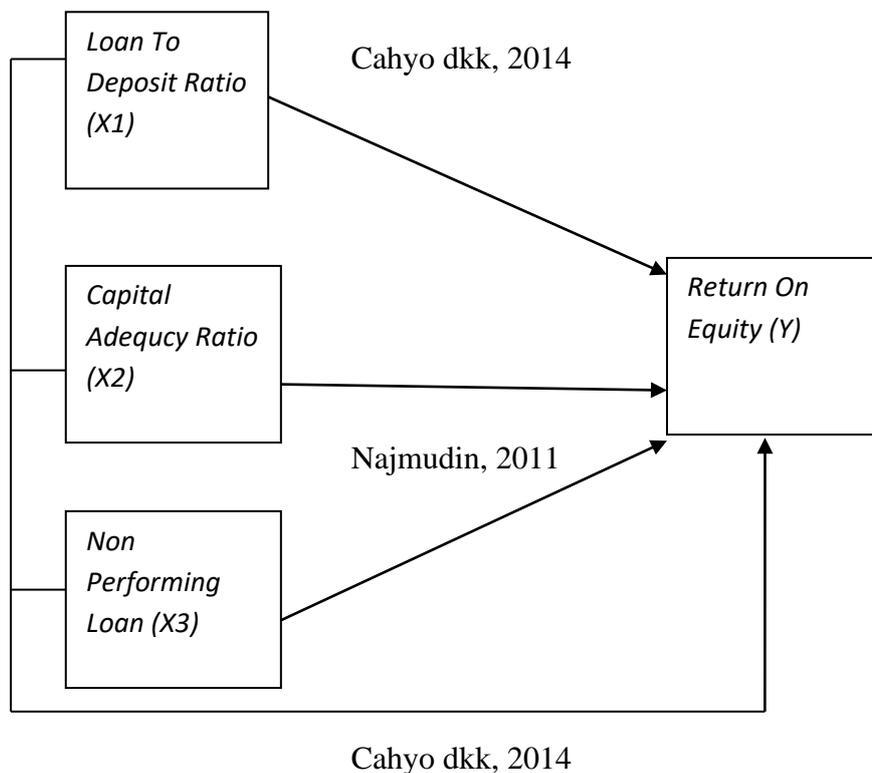
Perusahaan perbankan yang memiliki tingkat *Loan to Deposit Ratio* (*LDR*), *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*) dan *Non Performing Loan* (*NPL*) yang kecil maka akan memiliki nilai *Return On Equity* (*ROE*) yang kecil.

### **2.3 Paradigma Penelitian**

Menurut Sugiyono (2012: 42), paradigma penelitian adalah: “Pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus

mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Berikut adalah kerangka pemikiran dari penulis tentang pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Non performing Loan* terhadap Tingkat Pengembalian Modal :



Muhammad Nur Fadhlillah, Dewa Putra Krisna Mahardika (2016)

**Gambar 2.1**  
**Paradigma Penelitian**

## 2.4 Hipotesis Pemikiran

Menurut Umi Narimawati (2007:73) “hipotesis dapat dikatakan sebagai paduan sementara mengenai Hubungan antara variabel yang akan di uji kebenarannya:

Hipotesis atau dugaan sementara yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

H1 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Pengembalian Modal Pada Perusahaan Perbankan Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Pengembalian Modal Pada Perusahaan Perbankan Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3 : *Non Performing Loan* berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Pengembalian Modal Pada Perusahaan Perbankan Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H4 : *Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* berpengaruh secara simultan Terhadap Tingkat Pengembalian Modal Pada Perusahaan Perbankan Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.